

PERUBAHAN SOSIAL DAN MODERNISASI

A. Nurul Mutmainnah

Abstract;

Absolute social change happen anytime and anywhere. Whether the individual and the community groups if it is associated with social psychology theory of those who have the personality of innovation. Population growth will result in several individuals who have the desire autonomy and regularity. A doxa that modernization is the development goals of the third world. But look at the empirical fact that modernization can not necessarily give rise to development or overall wellbeing. Inequality could happen as in the capitalist understanding, where people work hard to raise capital, but on one side there are the citizens in terms of expertise and job availability is inadequate and materially to make the poor poorer and the rich get richer.

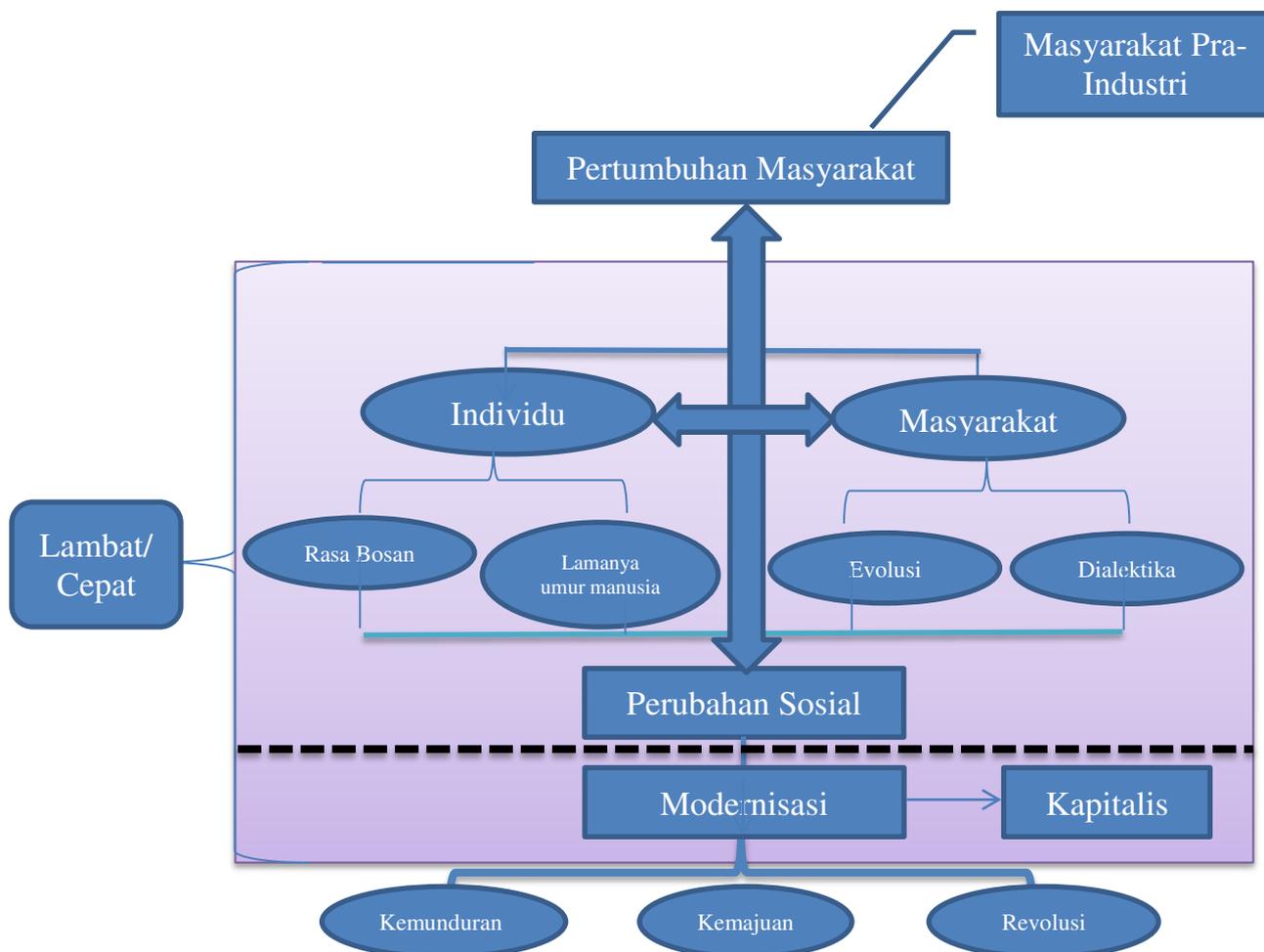
Keyword : Social Change, Modernization

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang paling unik dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Mereka ialah makhluk sangat spesial karena diberikan akal pikiran untuk bertahan hidup di muka bumi. Manusia juga adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya mereka selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan sosial itulah yang akhirnya membentuk suatu komunitas yang kecil seperti keluarga hingga komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat. Masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Bagi Sosiologi bahwa masyarakat tak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan sebagai obyek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Diakui bahwa masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa dan negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja (Stompka 2007:9).

Perubahan sosial sebagai akibat konflik, karena adanya elit kreatif, karena cara berfikir baru, karena kekuatan dari luar, karena motivasi individu untuk berpretasi, dan karena sejumlah penyebab lain (Lauer 2001:203). Diskursus perubahan yang terjadi memiliki penyebab tertentu melalui berbagai perspektif teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh para pemikir Sosiolog. Auguste Comte mengemukakan ada 3 faktor yang menyebabkan kemajuan manusia yaitu (1) rasa bosan, dimana manusia selalu merasa tidak bahagia jika tidak menggunakan akal pikirannya untuk membuat inovasi, (2) lamanya umur manusia, Comte menganggap umur meningkatkan konservatisme, sedangkan kemudaan ditandai oleh “naluri mencipta”, (3) faktor demografi. Herbert Spencer mengaitkan perubahan sosial ditandai dengan evolusi manusia yang terus berkembang lalu terdiferensiasi dan integrasi berupa homogenitas atau heterogenitas. Spencer dan Comte berpendapat bahwa perubahan tidak selamanya mengalami kemajuan tapi juga akan mengalami kemunduran tergantung dari bagaimana kesepakatan anggota dalam menghadapi perubahan. Seperti Spencer, Durkheim mencoba melihat perubahan masyarakat dari segi evolusi. Masyarakat yang awalnya memiliki solidaritas mekanik terdiferensiasi sehingga menghasilkan solidaritas organik. Durkheim juga menyatakan, pembagian kerja berbeda-beda menurut “volume dan kepadatan penduduk”. Akan tetapi berbeda dengan evolusi, ada pula teori yang merumuskan bahwa konflik adalah fakta sentral perubahan sosial (Lauer 2001:89). Marx dan Engels mencoba mengaitkan antara pengaruh konflik terhadap perubahan. Dua diantara sandaran Marxis tersebut ialah dialektika dan materialism. Dari pemikiran-pemikiran tokoh Sosiologi diatas, dapat dilihat bahwa setiap pemikiran memiliki hubungan serta keterkaitan satu sama lain, dan berikut ini adalah bentuk kerangka pemikirannya penyebab perubahan sosial:

Kerangka pemikiran perubahan sosial



Dari kerangka pemikiran di atas dapat dilihat bahwa perubahan bisa terjadi dari tataran individu maupun dari keseluruhan masyarakat itu sendiri. Pertumbuhan masyarakat merupakan faktor penting dari terjadinya perubahan penduduk, dan perubahan tersebut bisa terjadi lambat atau sangat cepat. Marx lebih menekankan perubahan sosial berasal dari dialektika, dimana tiga hukum dialektika adalah kesatuan dan konflik pihak-pihak yang berlawanan, perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas, dan peniadaan dari peniadaan (Lauer 2001:91). Di dalam skema juga terdapat modernisasi yang disebabkan karena adanya perubahan sosial yang akan diuraikan lebih jauh di pembahasan.

Rumusan Masalah:

Dari pendahuluan diatas dapat kita rumuskan permasalahan yaitu:

1. Apa definisi modernisasi?
2. Bagaimana teori-teori yang membentuk modernisasi pada perubahan?
3. Bagaimana hubungan teori modernisasi terhadap posisi-posisi negara di dunia ketiga?

Pembahasan

Konsep modernisasi dalam artian khusus yang disepakati secara teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *Westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Berikut ini dua contoh pandangan seperti itu. Gilbert Moore³ mengemukakan bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil (Stompka 2007:152). Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Jika didalam buku Stompka ditemukan bahwa masyarakat pada awalnya berada pada tahap tradisional atau pra-modern, maka Sanderson menyebutkan bahwa masyarakat pada awalnya berada pada tahap pra-industri hingga menuju modernisasi

Masyarakat Pra Industri

Dunia pada awalnya dihuni oleh masyarakat yang pemburu dan peramu. Sebagaimana diketahui, masyarakat pemburu dan peramu tidak terstratifikasi. Karakteristik perekonomian mereka bertumpu pada asas timbal balik, dengan kebersamaan dan kerjasama intensif seluruh anggota. Karakteristik pemburu dan peramu, tidak ditentukan oleh ketidaksamaan hak istimewa, dan karena itu tidak terdapat strata sosial. Perlu diketahui bahwa pengaruh dan prestise dicapai dengan

kemampuan kemampuan dan usaha individu, tidak disebabkan oleh mekanisme sosial yang turun temurun. Masyarakat hortikultura sederhana mempunyai peluang yang lebih banyak bagi terciptanya masyarakat pemburu dan peramu (Sanderson 1993:149). Sistem ranking prestise dalam masyarakat ini yaitu orang yang bekerja keras dan paling besar mengumpulkan hasil ladangnya, lalu membuat pesta sebagai bukti keberhasilan mereka. Masyarakat ini dalam pemikiran Freud adalah masyarakat “bertingkat” (*rank societies*).

Munculnya stratifikasi dalam masyarakat ialah pada saat masyarakat berada pada tahap hortikultura intensif. Pada umumnya pola pembagian masyarakat terbagi dalam tiga strata sosial (penguasa, sub-penguasa dan massa). Kekuasaan dan hak istimewa penguasa dibatas dengan tuntutan-tuntutan massa. Etika redistribusi tetap diberlakukan untuk mencegah stratifikasi yang ekstrim. Lalu masyarakat masuk dalam tipe agraris, dimana masyarakat sangat terstratifikasi. Bagian terbesar dari populasinya adalah kaum petani yang tunduk dan tereksplotasi. Kelas penguasa dan pemerintah memiliki kekayaan dan kekuasaan besar. Budak pengelolah tanah dan pelayan adalah bentuk umum subordinasi penduduk. Sistem kasta merupakan hal unik di Asia Utara, kemiskinan dan penderitaan meluas. Penempatan individu dalam struktur kelas biasanya disebabkan kelahiran, tetapi yang disebabkan oleh mobilitas juga terjadi (Sanderson 1993:147).

Masyarakat Kapitalis Modern

Secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke Eropa lain dan dari abad ke 19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika. Setelah masa pra industri maka selanjutnya masyarakat dihadapkan pada masa feodalisme. Ekonomi feodal Eropa Barat adalah sebuah ekonomi produksi untuk dipakai diorganisasi di sekitar manor. Tuan tanah meunundukkan kaum petani sebagai pencari nafkah untuk mereka, dan membayar pajak, penyewa dan pemberi tenaga untuk melayani tuan tanah. Produksi untuk dijual hanya sedikit berperan dalam kehidupan ekonomi.

Meskipun kota-kota dan perdagangan telah ada, namun tidak begitu berpengaruh pada kehidupan ekonomi feodal. Akhirnya sistem feodal digantikan oleh pola produksi kapitalis. Marx dan banyak kaum Marxis lain memandang kapitalisme dengan berdasarkan pada hubungan upah buruh dan perkembangan revolusi industri pada akhir abad 18 (Lauer 1993:188).

Definisi untuk analisis memusatkan pada aspek struktural. Neil Smelser misalnya, melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang. Modernisasi di bidang ekonomi berarti (1) mengakarnya teknologi dan ilmu pengetahuan, (2) penggantian tenaga binatang dan tenaga manusia, (4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Di bidang politik ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hal pilih, perwakilan, partai politik, dan kekuasaan demokratis. Di bidang pendidikan modernisasi meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan. Di bidang agama ditandai sekularisasi. Di bidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga. Di bidang stratifikasi, modernisasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual keimbang pada status yang diwarisi (Stompka 2007:153).

Perkembangan masyarakat ke tahap modernisasi tidak terlepas dari peran individu dalam melakukan perubahan. Menurut Everette Hagen dalam teori psikologi sosial, manusia terbagi atas 2 kepribadian dalam perubahan sosial yaitu (1) kepribadian inovasi yang memiliki ciri-ciri kebutuhan sangat besar terhadap otonomi dan keteraturan, pemahaman sendiri yang memungkinkannya tegas terhadap orang lain, kebutuhan yang sangat besar untuk memelihara dan memikirkan kesejahteraan orang lain maupun kesejahteraan dirinya sendiri. (2) kepribadian otoriter, dimana kepribadian tersebut membayangkan lingkungan sosialnya kurang teratur dibandingkan dengan dirinya sendiri. Ia tak yakin bahwa ia dinilai oleh lingkungan sosialnya. Ia membayangkan kekuasaan lebih sebagai fungsi dari posisi yang diduduki seseorang ketimbang sebagai fungsi prestasi yang dicapai seseorang (Lauer 2001: 131). Adapun tesis dasar Mc.Clelland adalah

bahwa masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan berprestasinya, umumnya akan menghasilkan wiraswastan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat.

Keterkaitan Modernisasi dengan Dunia Ketiga

Diskursus modernisasi seperti pisau tajam bermata dua, disatu sisi teori-teori modernisasi banyak mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk kesejahteraan dan keteraturan, tapi disisi lain modernisasi menyebabkan ketimpangan misalnya sistem kapitalis dalam modernisasi senantiasa berupaya mencapai keuntungan maksimal, mendapatkan tenaga kerja dan murah, serta pasar yang luas untuk menjual produknya. Kehendak semacam ini, tanpa terelakkan menimbulkan eksploitasi kolonial atau neokolonial terhadap kawasan dunia atau negara yang lemah oleh pusat-pusat kapitalis yang paling maju.

Menurut Bourdie (1994), arena sosial merupakan arena pertarungan antara wacana dominan atau *doxa* dengan wacana-wacana yang lain ingin menggugatnyanya atau biasa disebut *heterodoxa*. Tetapi dalam pertarungan wacana ada pula yang menganggap wacana tersebut merupakan kebenaran dan pendukung wacana atau *orthodoxa*. Jika dikaitkan dengan modernisasi, *doxa* adalah modernisasi dan sistem-sistem yang bekerja didalamnya.

Di Indonesia sedang berproses untuk menuju ke arah perubahan. Seperti penjelasan Sajogyo dalam jurnalnya mengenai Modernisasi tanpa pembangunan mengungkapkan bahwa petani sudah mengalami modernisasi, dimana dalam prosesnya petani sudah memiliki stratifikasi yaitu pemilik tanah, pekerja kebun, dan penggarap sawah atau buruh. Sistem irigasi juga sangat maju, hal ini membuat penanaman padi menjadi berjalan lancar dan menghasilkan banyak beras. Namun disatu sisi dengan suatu populasi pedesaan 62,3 juta di Pulau Jawa [adalah] 1971 sensus populasi menemukan suatu angkatan kerja 21,0 juta " aktif" di dalam pertanian. di luar kategori " para pekerja keluarga tak dibayar itu " 7,8 juta, dua kategori yang sedang kebutuhan satu sama lain adalah 7,5 juta operator kebun dan 57 juta kelompok tenaga kerja kebun: di dalam yang belakangan 3 kategori terdiri dari 7 adalah wanita sebagai pekerja kasar ada 3 kebun oprator, 2

kelompok tenaga kerja kebun, mempertunjukkan sumber tenaga kerja kebun yang berlimpah-limpah in Jawa. Secara *orthodox*, petani di Jawa sudah melakukan modernisasi lahan dengan menggunakan teknologi yaitu sistem irigasi. Akan tetapi kurangnya lahan yang akan digarap tidak sebanding dengan jumlah pekerja lahan yang membuat semakin banyak petani miskin yang kehilangan mata pencaharian. Begitu pula dengan program beras Bimas yang tujuannya ialah untuk memberikan kredit kepada petani, namun program tersebut disalahgunakan oleh para oknum-oknum tertentu sehingga program Bimas tidak berjalan dengan lancar dan berpengaruh terhadap lambatnya pembangunan kesejahteraan petani. Spencer mengungkapkan bahwa perubahan sosial bisa menuju kemajuan ataupun mengalami kemunduran. Semua subsistem yang bekerja memiliki pengaruh terhadap berjalannya suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Heterodox dalam modernisasi adalah suatu kewajiban, apalagi modernisasi untuk dunia ketiga. Mengingat bahwa dunia ketiga adalah negara koloni yang merupakan bekas jajahan dari bangsa Eropa. Modernisasi belum tentu bisa diterapkan di negara dunia ketiga karena dari sejarah, kultur, adaptasi ekologi, hingga dari kebiasaan membuat masyarakat di dunia ketiga menjadi sulit untuk bisa sejajar dengan negara maju. Akan tetapi ada suatu wacana dari negara India khususnya dari Universitas Swaraj melakukan percobaan dekolonisasi secara mendalam. Reva Dandage, salah seorang pendiri lainnya, menegaskan: "Universitas Swaraj adalah universitas pertama di India yang memang sengaja diabdikan untuk memperkuat berbagai kebudayaan, perekonomian dan ekologi lokal kami. Keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, cara hidup sehat dan bersifat menyeluruh adalah kaidah inti dari cita-cita kami. Dalam konteks itulah kami ingin mendukung orang-orang muda mewujudkan impian-impian mereka dalam tindakan dan mengembangkan usaha-usaha penghidupan yang bersahabat dengan lingkungan yang akan menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat mereka". Hal ini membuktikan bahwa Universitas Swaraj bisa berdiri dengan menggunakan nilai-nilai lokal tanpa harus mengikuti kurikulum pendidikan dari Eropa yang belum tentu cocok dengan masyarakat India.

Kesimpulan

Perubahan sosial mutlak terjadi kapan saja dan dimana saja. Entah itu dari individu maupun dari kelompok masyarakat yang jika dikaitkan dengan teori psikologi sosial mereka yang memiliki kepribadian inovasi. Pertambahan penduduk akan menghasilkan beberapa individu yang memiliki keinginan otonomi dan keteraturan. Sebuah *doxa* bahwa modernisasi merupakan tujuan pembangunan dari dunia ketiga. Tapi melihat fakta empiris bahwa modernisasi belum tentu bisa menimbulkan pembangunan ataupun kesejahteraan secara keseluruhan. Ketimpangan bisa saja terjadi seperti dalam pemahaman kapitalis, dimana orang-orang bekerja keras untuk mengumpulkan modal namun di satu sisi ada masyarakat dari segi keahlian dan ketersediaan lapangan pekerjaan tidak memadai, dan secara materil membuat mereka yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Jika dihubungkan dengan negara-negara di Eropa, dan negara maju lainnya, modernisasi merupakan sebuah *orthodoxa* karena modernisasi sudah menjadi sebuah sistem kesatuan. Akan tetapi bagi negara Dunia Ketiga modernisasi hanya sebuah *heterodoxa*, karena begitu banyak permasalahan yang timbul dari modernisasi.

Daftar Pustaka

- Jain, M. 2013. *Decolonisation Insight from the Swaraj University Experiment in Journal of Third World Resurgence*. Page: 49- 53.
- Robert H. Lauer. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sajogyo. 1982. *Modernization Without Development in Journal of Social Studies*. Dacca (Bangladesh).
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stompka Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suwarsono dan So, AY. 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.